

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gagal Ginjal Kronik (GGK) atau Chronic Kidney Disease (CKD) Adalah perubahan progresif kondisi ginjal, baik dari segi struktur maupun fungsi yang dipicu oleh berbagai faktor (Kalantar-Zadeh et al., 2021). Jika fungsi ginjal menurun hingga tidak dapat berfungsi lagi, maka pasien dianggap berada dalam fase gagal ginjal kronik, dimana fase tersebut merupakan fase paling akhir dan paling serius dari penyakit ginjal. Secara medis, Gagal Ginjal Kronik (GGK) dapat diartikan sebagai penurunan laju filtrasi ginjal atau estimasi laju filtrasi glomerulus di bawah 60 mL/menit/1,73 m² selama minimal 3 bulan. Diagnosis gagal ginjal kronik ditegakkan jika fungsi ginjal menurun hingga mencapai 85% atau lebih rendah dari nilai awal selain itu diagnosis Gagal Ginjal Kronik (GGK) dapat ditegakkan melalui pemeriksaan darah dan analisis urine (Vaidya SR, Aeddula NR, 2022).

Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2018, mengindikasikan bahwa satu dari sepuluh penduduk dunia mengalami masalah kesehatan Gagal Ginjal Kronik (GGK) dengan perkiraan 5 hingga 10 juta kematian pasien terjadi setiap tahun. Selain itu, diperkirakan terdapat 1,7 juta kematian tiap tahun yang disebabkan oleh kerusakan ginjal akut (Zulfan et al., 2021).

Menurut statistik nasional, sekitar 713.783 individu telah terjangkit penyakit gagal ginjal kronik, dan 2.850 di antaranya menjalani pengobatan hemodialisis. Di Jawa Barat, jumlah penderita gagal ginjal kronik mencapai 131.846 orang, menjadikannya provinsi dengan angka tertinggi di Indonesia, sementara itu Jawa Tengah berada di posisi kedua dengan jumlah kasus mencapai 113.045 orang. Sementara itu, di Sumatera Utara terdapat 45.792 penderita gagal ginjal kronik. Dari jumlah tersebut, 355.726 penderitanya adalah laki-laki, sementara 358.057 penderitanya adalah perempuan (Kemenkes, 2019). Untuk mengatasi kondisi ini, terdapat berbagai jenis terapi, salah satunya adalah hemodialisis. Lamanya menjalani terapi hemodialisis dapat memberikan dampak

pada aspek psikologis pasien seperti kecemasan, menyebabkan gangguan dalam proses berpikir, konsentrasi, dan berinteraksi. Pasien dengan Gagal Ginjal Kronik umumnya menjalani proses hemodialisis dua atau tiga kali dalam seminggu, selama tiga hingga lima jam pada setiap sesi. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup pasien (Nabila et al., 2020).

Hemodialisis merupakan tindakan medis yang dilaksanakan untuk membersihkan darah dari zat berbahaya dan limbah yang umumnya dikeluarkan oleh ginjal. Definisi hemodialisis oleh para ahli mencakup metode pengobatan yang menggunakan mesin dialisis untuk menyaring darah, kemudian mengembalikannya ke dalam tubuh setelah melalui proses penyaringan. Proses ini berperan dalam menjaga keseimbangan cairan, elektrolit, dan zat kimia dalam tubuh, sekaligus mengurangi gejala yang terkait dengan kondisi gagal ginjal atau penyakit ginjal kronis.

Kecemasan seringkali dialami oleh pasien hemodialisis. Kecemasan ini muncul karena terapi tersebut berlangsung seumur hidup, dan pasien tergantung pada mesin hemodialisis yang pelaksanaannya rumit, memakan waktu lama, dan memerlukan biaya yang cukup besar (Damanik, 2020). Ansietas atau kecemasan merujuk pada gangguan perasaan yang ditandai oleh adanya perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berlanjut (Rahmanti et al., 2023). Salah satu metode untuk mengurangi kecemasan adalah melalui penerapan terapi non-farmakologis, seperti terapi komplementer.

Aromaterapi merupakan contoh dari pengobatan komplementer yang melibatkan penggunaan bahan cair, seperti minyak esensial yang berasal dari tanaman, yang menguap dan memiliki pengaruh terhadap aspek-aspek seperti kejiwaan, emosi, fungsi kognitif, dan kesehatan seseorang (Rahmanti et al., 2023). Salah satu jenis aromaterapi yang berguna adalah lavender. Keunggulan minyak lavender dibandingkan dengan minyak esensial lainnya terletak pada kandungan utama bunga lavender, yaitu linalylacetate dan linalool. Keduanya memiliki efek anxiolytic, sementara kandungan racunnya relatif rendah dan jarang menyebabkan reaksi alergi (Setyawan dan Oktavianto, 2020).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS Royal Prima Medan, ditemukan informasi bahwa dalam kurun waktu kurang dari satu bulan terakhir, sebanyak 134 pasien yang menjalani hemodialisis secara teratur, yakni sebanyak 2 kali setiap minggunya. RS Royal Prima Medan adalah rumah sakit kelas B yang telah berhasil lulus akreditasi dari Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) pada tingkat paripurna. Selain itu, rumah sakit ini berperan sebagai rumah sakit rujukan dari berbagai fasilitas kesehatan di wilayah Sumatra Utara. Sebagai hasilnya, banyak pasien, termasuk mereka yang menderita gagal ginjal kronik dan menjalani terapi hemodialisis di ruang hemodialisis, memilih RS Royal Prima Medan untuk mendapatkan perawatan.

Dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan studi dengan judul mengenai "Pengaruh Aromaterapi Inhalasi Lavender (*Lavandula Angustifolia*) Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rs Royal Prima Medan". Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menilai apakah pemberian aromaterapi inhalasi lavender memiliki efek terapeutik terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisis.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemahaman landasan yang telah diuraikan, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah Pemberian Aromaterapi Inhalasi Lavender memiliki pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien Gagal Ginjal Kronik yang sedang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Royal Prima Medan?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menentukan apakah memberikan aromaterapi inhalasi lavender dapat mempengaruhi penurunan tingkat

kecemasan pada pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisis di Rumah Sakit Royal Prima Medan pada tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mampu mendeskripsikan hasil penelitian terkait penerapan aromaterapi inhalasi lavender dalam mengurangi tingkat kecemasan pada pasien yang sedang menjalani terapi hemodialisis di ruang HD Rumah Sakit Royal Prima Medan tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi efek jangka pendek dan jangka panjang dari terapi inhalasi lavender terhadap tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisis di ruang HD Rumah Sakit Royal Prima Medan tahun 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peneliti dalam hal peningkatan pengetahuan dan pemahaman, serta dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh aromaterapi inhalasi lavender terhadap tingkat kecemasan pada pasien dengan Gangguan Ginjal Kronis (GGK).

1.4.2 Bagi Institut

Harapannya, penelitian ini dapat menyediakan informasi yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mahasiswa melalui penyediaan literatur dan materi terkait dampak pemberian aromaterapi inhalasi lavender pada penurunan tingkat kecemasan pada pasien Gangguan Ginjal Kronis (GGK) yang sedang menjalani hemodialisis.

1.4.3 Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan kepada kepala ruangan serta perawat Hemodialisa di Rumah Sakit Royal Prima Medan, sehingga mereka dapat menilai apakah pemberian aromaterapi inhalasi lavender memiliki dampak terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien Gangguan Ginjal Kronis (GGK) yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit tersebut.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini akan menjadi sumber referensi bagi mereka yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak terapi inhalasi lavender terhadap tingkat kecemasan pada pasien yang tengah menjalani proses hemodialisis.